

Genealogy of the Raja Alam Pagaruyung Dynasty in Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau (1336-1825)

Sultan Kurnia¹, Zera Permana², Ghio V. D Soares³, Suparmi⁴, Hendri Aldrat^{5,2}, Khudri², Adhiko E. Asmara^{6,2}

¹ Graduate School of Humanities and Social Sciences, Taoyaka Program, Hiroshima University, Japan

² Pusat Kajian Salimbado, Padang, Indonesia

³ Minangkabau Library, Padang, Indonesia

⁴ Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

⁶ Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

ABSTRACT

Studies on the history and genealogy of the Raja Alam Pagaruyung are still limited, one of the reasons is the lack of written sources. Previous studies have only revealed several kings in Pagaruyung, such as Adityawarman (14th century AD), Sultan Ahmadshah, and Gagar Alam (17th-18th century AD). Therefore, this study aimed to explain the history and genealogy of the Raja Alam Pagaruyung from the 14th century to the 19th century AD. This study used historical research methods: heuristics, source criticism, interpretation, and historical writing. The two main sources are a photocopy and the translation book of Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau manuscript. The results of this study showed that the Raja Alam Pagaruyung Dynasty was the descendant of previous king dynasties, namely the dynasty of kings in Bukit Siguntang (Palembang), Sumpur Sireno Puro, Malayu Tapi Air Jambi, and Ranah Tiga Laras (Dharmasraya). The existence of Raja Alam is related to Dewang Palakama Raja Indra Dewawana (Adityawarman) as Raja Undang in the Rajo Tigo Selo concept (1336-1376). Later, the term Raja Undang was changed to Raja Alam by Dewang Pandan Putowano as the fourth king (1420 - 1457). The first 12 Kings of Alam Pagaruyung reigned at Balai Gudam, but since the Yamtuan Bakilap Alam period (1543), they moved to Balai Janggo.

ABSTRAK

Kajian mendalam tentang sejarah dan silsilah Dinasti Raja Alam Pagaruyung selama ini masih jarang ditemukan, salah satu alasannya karena terbatasnya sumber yang ada. Berbagai penelitian yang telah dilakukan selama ini baru mampu mengungkap beberapa tokoh raja, seperti Adityawarman (Abad 14 M), Sultan Ahmadshah dan Gagar Alam (Abad 17-18 M). Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah dan silsilah Dinasti Raja Alam Pagaruyung sejak abad ke-14 hingga abad ke-19 Masehi. Pada kajian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimulai dari pengumpulan data, kritik sumber, lalu rekonstruksi sejarah. Data utama yang digunakan adalah fotokopi naskah Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau dan buku Alih Aksara Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau. Berdasarkan kajian ini diketahui, bahwa dinasti Raja Alam Pagaruyung merupakan keturunan yang lahir dari perkawinan tiga dinasti raja-raja sebelumnya, yakni Dinasti Raja-Raja di Gunung Marapi, Dinasti Raja-Raja Sumpur Sireno Puro, dan Dinasti Raja-Raja di Ranah Tiga Laras (Dharmasraya). Munculnya posisi Raja Alam terkait erat dengan sejarah tokoh Dewang Palakama Raja Indra Dewawana (Adityawarman) sebagai Raja Undang dalam konsep Rajo Tigo Selo (1336-1376). Kelak istilah Raja Undang diganti menjadi Raja Alam oleh Dewang Pandan Putowano sebagai raja keempat (1420 - 1457). 12 Raja Alam Pagaruyung pertama bersinggasana di Balai Gudam, tapi pada masa Yamtuan Bakilap Alam (1543) singgasana pindah ke Balai Janggo.

Keywords

Adityawarman, Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau, Minangkabau history, Raja Alam Pagaruyung

Article History

Received: 2023-12-18

Accepted: 2024-01-12

Published: 2024-01-12

Contact

alamkurniasyah@gmail.com



Pendahuluan

Selama ini kajian yang mendalam tentang sejarah dan silsilah raja-raja di Pagaruyung yang memimpin sejak abad 14 Masehi hingga awal abad 19 Masehi masih jarang ditemukan. Menurut para peneliti sebelumnya, keterbatasan sumber sejarah primer, seperti prasasti dan naskah kuno adalah salah satu alasan kajian ini belum banyak dilakukan (Amran, 1981; Istiawan & Utomo, 2006; Drakard, (1993). Sejauh ini, prasasti yang ditemukan di wilayah Minangkabau hanya yang berasal dari abad 13 sampai 14 Masehi dengan jumlah tidak lebih dari 20 buah. Dari semua prasasti tersebut, hanya sebagian isi prasasti yang dapat digali informasinya, sedangkan bagian lainnya tidak dapat dibaca karena mengalami kerusakan akibat jamur dan aus (Istiawan & Utomo, 2006; Zed, 2009).

Sumber tertulis lainnya seperti naskah kuno yang menceritakan sejarah raja-raja di Pagaruyung pra-Islam juga sangat minim. Salah satu naskah yang ditemukan dan memiliki sedikit keterkaitan adalah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah di Kerinci (Kozok, 2006 & 2015). Naskah yang diperkirakan berasal dari abad ke-14 Masehi ini ditulis berdasarkan perintah Maharaja Dharmasraya yang menurut Kozok tidak lain adalah Raja Adityawarman (Kozok, 2006). Meskipun disebut sebagai salah satu temuan fenomenal dan dikatakan sebagai naskah melayu tertua di dunia, tapi naskah ini tidak banyak memberikan informasi penting terkait sejarah raja-raja. Naskah ini lebih banyak memuat informasi tentang aturan dan hukum yang berlaku pada masa itu.

Kajian mendalam tentang sejarah raja-raja di Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung pernah dilakukan oleh Jane Drakard (Drakard, 1993) melalui disertasinya berjudul *A Kingdom of Words: Minangkabau Sovereignty in Sumatran History*. Dalam disertasinya, Drakard mengatakan bahwa dalam data surat dan cap yang dikeluarkan atas nama Raja Pagaruyung serta didukung arsip Belanda, terdapat beberapa nama raja yang diketahui menjabat sejak abad 17 hingga 19 Masehi. Beberapa nama yang diidentifikasinya adalah Sultan Ahmadsyah (1667), Yang Dipertuan Inderma (1702), Gagar Alam, YDP Sri Sultan Indrama Riatsyah Fil alalam (1732). Namun demikian, Drakard menjelaskan bahwa sejarah yang detail terkait raja-raja tersebut, terlebih yang menjabat sebelum keempat tokoh di atas masih sulit diidentifikasi karena terbatasnya sumber yang ada (Drakard, 1993). Kesulitan dalam mengidentifikasi nama-nama raja Pagaruyung dan periodisasi masa jabatannya juga dialami oleh Annabel Gallop (2014) yang secara fokus meneliti tentang cap kerajaan. Dalam artikel berjudul *Royal Minangkabau Seals: Disseminating authority in Malay borderlands*, ia mengatakan bahwa cap yang dikeluarkan atas nama Raja Pagaruyung/Minangkabau sedikit sekali yang memiliki keterangan nama, tahun dan profil sang raja.

Hingga akhirnya pada tahun 2023, isi teks sebuah naskah kuno dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul *Alih Aksara Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau*. Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau selanjutnya disingkat dengan KSRRM, disebut memuat ratusan nama-nama raja Minangkabau dan keluarganya sejak era Melayu Kuno hingga Perang Padri berkecamuk pada awal abad ke-19 Masehi (Djamal dkk., 2023). Naskah ini ditemukan pertama kali oleh Emral Djamal dan A. Chaniago HR. pada tahun 1989 di Guguk, Solok. Selama lebih 30 tahun menyimpan fotokopi naskah, Emral

Djamal dan A. Chaniago telah menjadikan isi KSRRM sebagai rujukan utama dalam berbagai tulisan mereka sejak tahun 1992 (Djamal et al., 2023).

M. Nur dalam artikelnya berjudul *Raja Pagaruyung di Minangkabau Dalam Perspektif Sejarah* (2020) menyebutkan bahwa KSRRM adalah salah satu sumber rujukan tulisannya. Namun, dalam artikel tersebut tidak ditemukan informasi terkait data naskah (KSRRM) yang ia gunakan serta bagaimana ia mendapatkan dan menganalisis isi naskah. Sebelumnya, oleh Kurnia dkk., (2023), KSRRM juga telah dijadikan sumber utama dalam penulisan buku berjudul *Merekam Jejak Kerajaan Djamboe Lipo: Seri Pertama Mengungkap Sejarah Kerajaan-Kerajaan Kuno di Minangkabau*. Meskipun dalam buku tersebut disebutkan bahwa sebagian isi KSRRM, yakni Pasal Pada Menyatakan Raja-Raja di Jambu Lipo telah dikaji melalui serangkaian metode ilmiah, namun informasi tentang asal usul, penemuan, dan penyalinannya belum dijelaskan. Selain itu, Kurnia dkk., (2023) hanya membahas satu dari delapan pasal yang termuat dalam KSRRM, oleh karena itu, masih banyak informasi dalam KSRRM yang belum diungkap secara mendalam.

Menurut Abdullah (1985), naskah tradisional memang lebih dominan memuat informasi skala lokal, namun demikian keberadaannya tetap penting dalam rangka menyusun sejarah Nasional maupun Regional. Selain itu, naskah tradisional juga banyak memuat pengetahuan lokal (*local wisdom*) dari kehidupan masa lalu yang sampai pada tahap tertentu masih relevan dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, menurut Zed (2010) naskah tradisional dapat menjadi sumber primer dalam penulisan sejarah selama naskah tersebut ditulis oleh tangan pertama atau orang yang mengalami dan melihat peristiwa yang diceritakan. Naskah yang ditulis ulang dan dikembangkan oleh tangan kedua atau ketiga juga dapat menjadi sumber selama isi teks dapat dipertanggungjawabkan dan ditelusuri proses penyalinannya.

Bila dibandingkan dengan sumber primer lainnya, seperti arsip, buku harian, koran, dan memoir, naskah tradisional sebagai sumber sejarah memang tidak terlalu dilirik oleh para peneliti selama ini (Mulyanto, 2023; Purwanto & Adam, 2005). Hal itu disebabkan karena cukup banyaknya unsur-unsur fiksi (mitos) di dalamnya, meskipun pada batas-batas tertentu unsur fiksi tersebut masih dapat menjadi informasi penting untuk memahami konteks budaya masyarakat saat itu (Fathurahman, 2005; Mu'jizah, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka KSRRM sebagai naskah tradisional penting untuk diteliti dalam rangka mengungkap sejarah raja-raja dan peradaban kerajaan-kerajaan di Minangkabau. Mengingat KSRRM memuat delapan pasal yang menjelaskan silsilah raja-raja di Minangkabau, maka tulisan ini akan fokus mengulas silsilah Raja Alam Pagaruyung sebagaimana yang termuat dalam Pasal Pada Menyatakan Rajo-Rajo Pagaruyung di Balai Gudam. Pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah bagaimana sejarah dan silsilah Dinasti Raja Alam Pagaruyung berdasarkan KSRRM?

Metode

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi,

dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo 2005). Tahap heuristik dilakukan dengan cara mengumpulkan dua sumber utama. Pertama, fotokopi naskah lokal yang berjudul Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau (KSRRM) milik Emral Djamal. Kedua, Buku Alih Aksara Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau yang ditulis oleh Emral Djamal dkk., dan diterbitkan tahun 2023. Fotokopi naskah KSRRM dilakukan oleh Emral Djamal pada tahun 1989 di Solok bersama dengan A. Chaniago H.R. Saat ini fotokopi naskah tersebut disimpan oleh Zera Permana, sebagai ahli waris keilmuan dan naskah-naskah milik Emral Djamal.

Setelah melalui tahap heuristik, maka dilakukan kritik sumber yang bertujuan untuk menguji sumber terkait keaslian (autentifikasi) dan kesahihannya (kredibilitas) (Abdurrahman, 2007). Kritik sumber eksternal dilakukan dengan cara menganalisis kondisi fisik dan profil penulis naskah, sedangkan kritik sumber internal dilakukan dengan cara menganalisis isi teks. Setelah melalui tahap kritik sumber maka dilakukan tahap interpretasi dengan cara mengolah, menganalisis dan membandingkan data-data yang ada dengan berbagai sumber sejarah lainnya, seperti prasasti, naskah Nusantara lainnya dan sumber Belanda. Hasil interpretasi yang didapatkan kemudian digunakan untuk tahap selanjutnya, yaitu penulisan sejarah (historiografi).

Dalam kajian ini, kitab KSRRM ditempatkan sebagai sumber tradisional yang dapat dimaksimalkan untuk merekonstruksi sejarah peradaban Minangkabau, khususnya untuk mengetahui silsilah Dinasti Raja Alam Pagaruyung. Pengkajian sejarah melalui naskah lokal tidak hanya penting dalam rangka memperkaya sejarah bangsa, tapi pada suatu waktu juga akan memperbaharui pengetahuan kita hari ini terhadap apa yang selama ini kita pahami secara terbatas atau bahkan salah kaprah (Zed, 2010). Namun demikian, mengingat beberapa kelemahan dalam sumber tradisional maka penggunaannya sebagai sumber sejarah perlu penelaahan yang mendalam dan hati-hati (Abdullah, 1985).

Penelaahan yang mendalam dan hati-hati terhadap naskah KSRRM dimulai dengan upaya kritik sumber eksternal, yaitu mengetahui asal usul, penulis dan pemilik naskah. Tahapan ini kami lakukan selama kurang lebih sembilan tahun sejak 2014 hingga 2023. Dalam proses itu kami telah berkunjung ke Nagari Supayang, Guguak, dan Jawi-Jawi untuk mencari dan membandingkan beberapa informasi terkait penulis dan pemilik naskah. Adapun penjelasan detailnya diuraikan pada bab 2. Kajian yang mendalam dan hati-hati dalam menggunakan KSRRM sebagai sumber utama juga telah dilakukan dalam tahap kritik sumber internal. Caranya dengan melakukan belasan survei lapangan ke berbagai daerah yang disebutkan dalam teks KSRRM.

Selama kurang lebih enam tahun kami telah melakukan wawancara dengan banyak pewaris kerajaan dan pemangku adat yang sejarah nenek moyang dan daerahnya disebut dalam KSRRM. Hasilnya, meskipun tidak semua tapi sebagian besar informasi yang disebut dalam KSRRM memiliki kecocokan dengan sejarah lisan, tinggalan arkeologis maupun tradisi yang masih berlangsung di daerah tersebut. Beberapa lokasi yang kami kunjungi dalam rangka memverifikasi isi naskah dengan masyarakat adat terkait adalah Kerajaan Jambu Lipo, Solok Selatan, Pagaruyung, Saruaso, Dharmasraya, Pariangan pada tahun, 2016, 2018, 2020, 2021, 2022 dan 2023.

Pada tahap interpretasi, kajian mendalam dan sifat hati-hati terhadap KSRRM juga kami lakukan dengan cara menyandingkannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, baik kajian yang menggunakan pendekatan ilmu sejarah, filologi maupun arkeologi. Sebagai contoh Amran (1981), Biedermann (2005), Dobin (1974), Drakard (1993), Gallop (2014), Hadler (2010), Istiawan (2006), Istiawan & Utomo (2006), Kulke (2009), dan Zed (2009). Selanjutnya, dari hasil interpretasi tersebut kami melakukan tahap historiografi tentang sejarah dan silsilah Dinasti Raja Alam Pagaruyung dan perkiraan tahun masa jabatannya.

Hasil dan Diskusi

Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau

Dalam buku Alih Aksara Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau (2023) disebutkan, bahwa naskah asli disimpan oleh seorang pemangku adat di Guguk, Solok yang bernama Daniar dengan gelar Datuak Ampang Limo Sutan. Ia pada akhirnya memberi izin kepada Emral Djamal dan A. Chaniago HR untuk memfotokopi naskah asli setelah melalui proses *baguru* selama kurang lebih tiga bulan pada tahun 1989. Berdasarkan tulisan tangan Emral Djamal pada halaman sampul fotokopi naskah diketahui bahwa naskah asli difotokopinya pada tanggal 20 Juli 1989 (Djamal et al., 2023). Berselang satu tahun enam bulan, Emral Djamal dan A. Chaniago HR kembali diberi izin untuk memfotokopi tiga naskah lainnya oleh Angku Daniar. Sebagaimana yang dituturkan oleh Emral Djamal, keempat naskah tersebut disimpan oleh Daniar Datuak Ampang Limo Sutan dalam sebuah peti besi. Sebelumnya naskah-naskah itu dibungkus dengan *kain cindai*, lalu dibungkus lagi dengan kain putih dan terakhir dengan kain hitam. Naskah KSRRM memiliki ukuran lebar 14 cm dan panjang 21 cm, sedangkan teks naskah memiliki ukuran lebar 10 cm dan panjang 15 cm. Sampul buku bagian luar memiliki bahan kertas yang tebal dengan beberapa gambar motif (Djamal et al., 2023).

Sayangnya, dalam KSRRM tidak ditemukan informasi secara jelas tentang siapa yang menulis naskah dan kapan naskah ini ditulis. Satu-satunya keterangan yang tertulis secara terang adalah pemilik naskah, yakni Datuak Ampang Limo Sati di Nagari Supayang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Keterangan tersebut ditulis pada bagian sampul depan naskah (dari atas ke bawah):

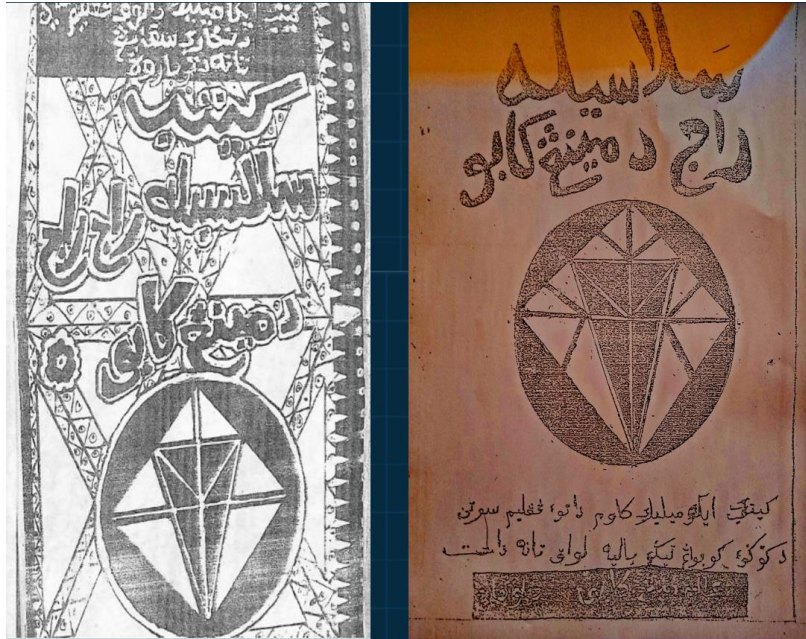
“Kitab iko milik Datuak Ampang Limo Sati di Nagari Supayang Tanah Datar Baruh. Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau”

Terjemahan:

“Kitab ini milik Datuak Ampang Limo Sati di Nagari Supayang Tanah Datar Baruh. Kitab Salasilah Raja-Raja di Minangkabau”.

Menurut Emral Djamal kitab ini juga ditulis oleh Datuak Ampang Limo Sati di Nagari Supayang. Keterangan tersebut sebagaimana yang ia dengar saat belajar dengan Daniar Datuak Ampang Limo Sutan pada tahun 1989. Namun, dalam kajian sejarah dan filologi, khususnya dalam menempatkan kitab ini sebagai sumber utama penelitian sejarah, tentu perlu ada bukti-bukti lain yang mendukung keterangan tersebut. Dalam

konteks ini, maka ke depan perlu dilakukan kajian mendalam terkait metode penulisan dan pewarisan naskah-naskah kerajaan di Minangkabau zaman dahulu. Apakah keterangan nama pemilik dalam sampul naskah juga berarti sebagai penulis naskah tersebut? Tentu, untuk dapat menjawabnya perlu adanya kajian perbandingan yang komprehensif terkait naskah-naskah yang sejenis.



Gambar 1. Fotokopi Sampul KSRRM yang terdiri atas 249 halaman (kiri),
Fotokopi Sampul KSRRM yang terdiri atas 50 halaman (kanan)
Sumber: Pusat Kajian Salimbado Buah Tarok

Meskipun informasi penulis naskah tidak diketahui secara terang sebagaimana penjelasan di atas, namun dalam KSRRM masih terdapat beberapa isi teks yang dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang sang penulis, tujuan penulisan naskah dan sumber yang digunakan dalam menulis naskah. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan penulis naskah pada bagian sekapur sirih, halaman 8 dan 9.

“Sambah nan ka sayo sambahkan - tumbuhan sarupo iko kini - hutang dek dari si pangkalan, iyo dek silang nan bapangka - karakok nan bajunjuang - karajo nan bapokok - lah lamo, taniaik dalam hati - tangiang-ngiang di pikiran, siang manjadi angan-angan - malam manjadi buah mimpi, iyolah nak mampasambahkan kitab salasilah - warisan dari niniak moyang - salasilah dari rajo kito, Rajo di Nagari Pagaruyung - Rajo Alam Minangkabau - Daulat Yang Dipartuan Pulau Ameh. Adopun Kitab Salasilah nangko - curai paparan rang dahulu - turun tamurun kini nangko.....

“Tahadok daulat rajo kami - Rajo di Nagari Pagaruyung, Rajo Alam Minangkabau - Daulat Yang Dipartuan Pulau Ameh, salasilah tuanku nan kami curaikan - tambo tuanku, nan kami papakan..... jiko salah sabuik salah namo salah gala - salah bapak jan mandenyo - salah niniak salah mamaknyo, salah kakak salah adiaknyo - salah laki salah bininyo, salah cucu jan piyuiknyo - ampun baribu kali ampun - ampun sabana ampun kapado Tuhan, ampun diampun ka Tuanku - sayo mohon baribu ampun.

Adopun pado kitab nangko jiko nak tahu disalah, dibananyo - Itu tapulang kaTuanku - Tuanku nan punyo, induaknyo kitab - Kitab Usali Salasilah - Salasilah dari rajo-rajo” (Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau, halaman 8-9)

Terjemahan:

“Sembah yang ingin saya persembahkan - yang tumbuh seperti ini, hutang oleh sipangkalan (yang bertanggungjawab) - yaitu oleh *silang nan bapangka, karakok nan bajunjuang - karajo nan bapokok* (penanggung jawab). Sudah lama terniat dalam hati - terngiang-ngiang dalam pikiran, siang menjadi angan-angan- malam menjadi buah mimpi, yaitu untuk mempersembahkan kitab salasilah - warisan dari nenek moyang - salasilah dari raja kita, raja di Nagari Pagaruyung - Raja Alam Minangkabau - Daulat Yang Dipertuan Pulau Emas. Adapun kitab salasilah ini - adalah penjelasan/kajian orang terdahulu - turun temurun hingga sekarang.

“Terhadap daulat raja kami - raja di Nagari Pagaruyung, Raja Alam Minangkabau-Daulat Yang Dipertuan Pulau Emas, salasilah tuanku yang kami jelaskan - tambo tuanku yang kami paparkan..... jika ada salah sebut, salah nama dan salah gelar - salah bapak dan ibunya, salah nenek salah mamaknya (pamannya)- salah kakak salah adiknya - salah suami salah istrinya, salah cucu dan salah cicitnya - ampun diampun kepada tuanku, saya mohon beribu kali ampun. Adapun terkait kitab ini, jika ingin tahu salah dan benarnya, itu kembali kepada tuanku - tuanku yang memiliki induknya kitab - kitab *usali* salasilah - salasilah dari raja-raja”

Berdasarkan kutipan teks di atas, diketahui bahwa sang penulis naskah adalah orang yang bertanggung jawab dalam penulisan silsilah Raja-Raja Minangkabau. Besar kemungkinan ia adalah salah satu juru tulis dokumen-dokumen penting Kerajaan Pagaruyung masa lampau. Sang penulis naskah mengatakan telah lama ia ingin mempersembahkan kitab salasilah ini yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Menurutnya, kitab salasilah ini adalah hasil penjelasan (kajian) orang-orang terdahulu yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Berdasarkan penjelasan tersebut diduga bahwa kitab ini adalah hasil salinan dan pengembangan dari sumber-sumber terdahulu. Adapun salah satu sumber terdahulu yang disebutkan oleh sang penulis naskah ini adalah Kitab Induk Usali (kitab induk/utama asli) yang dimiliki oleh Tuanku Daulat Yang Dipertuan Rajo Alam di Nagari Pagaruyung sebagai Raja Alam Minangkabau.

Setelah menjelaskan sang penulis dan tujuannya menulis kitab ini, maka hal penting yang perlu dijelaskan adalah tahun berapa naskah ini ditulis. Terkait hal tersebut kita dapat menelaah isi teks halaman 174.

“Mangko datanglah urang dari ilia - nan bakumpua di sabalah timua, itulah urang nan bapakaian putiah - mako tarjadilah silang sangketo, parang basosoh jan urang dari timur - bajubah putiah kan dirinyo, babaju putiah. Tajadi siarak jan kalahi - Sulthan Naro bakuah darah, basamo Basa Ampek Balai - sarato urang, iyo di Balai Rapek Koto Tengah, mako singgasano pado bundo - dipangku Tuan Gadih Saruaso, nan barbilang buhua talinyo - sampai sakarang kini nangko” (Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau, halaman 174.

Terjemahan:

“Maka datanglah orang dari hilir - yang berkumpul di sebelah timur, itulah orang yang berpakaian putih - maka terjadilah silang sangketa (keributan), perang besar dengan orang dari timur - orang yang berjubah putih - menggunakan baju putih. Terjadi perdebatan dan perkelahian - Sultan Naro terluka - bersama Basa Ampek Balai - serta orang lain - di Balai Rapat Koto Tengah. Maka singgasana pada Bunda, dipangku oleh Tuan Gadis Saruaso, selama berbilang tali (tahunnya) - sampai sekarang ini.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang peristiwa berdarah di Koto Tengah, yakni pembunuhan terhadap Rajo Naro dan beberapa keluarga kerajaan oleh kaum Padri. Menurut Amran (1981), Dobbin (1974) dan Hadler (2010), peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1815, tapi menurut Radjab (1954) dan Mansoer dkk., (1970), peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1809. Sebagaimana pada kutipan di atas, terdapat kalimat kunci “sampai sekarang ini”, yang menunjukkan keterangan waktu sang penulis menulis kitab ini. Keterangan waktu “sampai sekarang ini” yang dimaksud oleh penulis adalah beberapa tahun setelah terjadinya peristiwa berdarah Koto Tengah. Maka dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau ini ditulis pada awal abad ke 19 Masehi, antara tahun 1809 hingga 1830. Tahun 1830 di jadikan batas akhir, karena dalam KSRRM masih tertulis masa jabatan Sultan Arifin Alam Muniangsyah selama 15 tahun, yang menurut sumber Belanda Sultan Arifin meninggal pada tahun 1925.

Menurut Djamal dkk., (2023), KSRRM ditulis menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu) dan bahasa Minangkabau. Isi teks KSRRM berjumlah 249 halaman yang secara umum dapat dibagi atas tiga bagian. Secara umum pembagian isi teks dan pasal-pasal yang termuat dalam Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau dijelaskan sebagai berikut:

- Bagian Pertama: Halaman Keterangan Gambar (1 halaman)
- Bagian Kedua: Pembukaan/sekapur sirih (9 halaman)
- Bagian Ketiga: Pasal-Pasal
 - Pasal Pada Menyatakan Rajo-Rajo di Gunung Merapi (44 halaman)
 - Pasal Pada Menyatakan Rajo-Rajo Pagaruyung di Balai Gudam (86 halaman)
 - Pasal Pada Menyatakan Rajo-Rajo Pagaruyung di Balai Janggo (35 halaman)
 - Pasal Pada Menyatakan Rajo-Rajo Pagaruyung di Balai Bungo (15 halaman)
 - Pasal Pada Menyatakan Rajo-Rajo di Alam Jaya Tanah Sanghyang (24 halaman)
 - Pasal Pada Menyatakan Rajo-Rajo Karitang (10 halaman)
 - Pasal Pada Menyatakan Rajo-Rajo di Jambu Lipo (15 halaman)
 - Pasal Pada Menyatakan Rajo-Rajo di Kinari (10 halaman)

Sejarah Silsilah Raja Alam di Pagaruyung

Dalam sistem kerajaan di Minangkabau, dikenal istilah Rajo Tigo Selo Pagaruyung yang terdiri atas Raja Alam, Raja Adat dan Raja Ibadat. Di antara tiga raja tersebut Raja Alam menduduki posisi yang paling tinggi, sehingga dalam KSRRM, Raja Alam di Nagari Pagaruyung disebut sebagai Raja Alam Minangkabau Daulat Yang

Dipertuan di Pulau Ameh. Sejarah munculnya gelar ini dan silsilah Dinasti Raja Alam di Nagari Pagaruyung dijelaskan secara khusus dalam Pasal Pada Menyatakan Raja-Raja Pagaruyung di Balai Gudam dan sebagian kecil juga dijelaskan dalam Pasal Pada Menyatakan Raja-Raja di Gunung Merapi.

Munculnya posisi Raja Alam di Nagari Pagaruyung terkait erat dengan sejarah seorang raja bernama Dewang Palakama Raja Indra Dewawana. Ia adalah salah satu keturunan yang lahir dari perkawinan tiga keluarga dinasti raja yang berkuasa pada masa sebelumnya, yakni dinasti raja-raja di Gunung Merapi, dinasti raja-saja di Sumpur Sireno Puro, dan dinasti raja-raja di Ranah Tiga Laras (Dharmasraya). Tokoh lain yang lahir dari perkawinan tiga dinasti tersebut antara lain Datuak Suri Dirajo, Tuanku Tiang Panjang (Tribhuwana Mauliwarmadewa), Puti Reno Sudah, Puti Reno Sudi, Sang Pirtalo Kalo Rajo Natan, Datuak Katumanguangan, Datuak Parpatiah Nan Sabatang, dan Datuak Nan Barnego-Nego. Hal tersebut sebagaimana yang termuat dalam KSRRM halaman 41 -43 50-51

Penulis menyimpulkan bahwa Dewang Palakama Raja Indra Dewawana dalam KSRRM adalah Adityawarman (Abad 14 Masehi) yang dimaksud dalam banyak prasasti di Tanah Datar dan Dharmasraya. Hal tersebut berdasarkan analisis teks KSRRM dengan informasi dalam Prasasti Amoghapasa, Padang Roco, dan Pagaruyung IV, serta dengan Kitab Pararaton. Dalam KSRRM, Dewang Palakama Indra Dewawana adalah raja yang memindahkan pusat kerajaan dari Tiga Laras Malayu Kampung Dalam Siguntur (Dharmasraya) ke Tanah Datar. Di Tanah Datar, awalnya ia berkedudukan di Sungai Ameh (Saruaso) lalu pindah ke Ulak Tanjung Bungo di Nagari Pagaruyung. Selain itu Dewang Palakama memiliki ibu dan bibi yang dibawa oleh pasukan Madang Kamulan ke Jawa. Bibinya menikah dengan Raja di Madang Kamulan dan memiliki anak bernama Dewang Suto Rajowano (Jayanegara) yang disebut menjadi raja besar di Madang Kamulan. Ia juga memiliki seorang kakek yang disebut sebagai raja besar di Tiga Laras Malayu Kampung Dalam Siguntur (Dharmasraya). Adapun penjelasan lebih lengkap tentang Tuanku Tiang Panjang Raja Tiga Laras adalah tokoh Tribhuwana Mauliwarmadewa dijelaskan oleh Kurnia dkk., dalam bukunya berjudul Merekam Jejak Kerajaan Djamboe Lipo: Seri Pertama Mengungkap Sejarah Kerajaan-Kerajaan Kuno di Minangkabau (Kurnia dkk., 2023).

Berikut adalah kutipan teks KSRRM halaman 64 yang menceritakan tokoh Adityawarman:

“Adapun Puti nan Rajo, lahialah anak surang puto, itulah Dewang Palokamo Dewawano, Gadang jan aciak kanduang badannyo. Adapun aciak badan diri, Reno Bungsu Puti Jauhari, di Madang Kamulan Pamaisuri, baranak surang laki-laki. Anak surang puto pulo, itulah Dewang Suto Rajowano, di Madang Kamulan manjadi rajo, Kakak dunsanak ibu dek Palokamo. Tipak kapado Dewang Palokamo, Rajo banamo Indo Dewano, di Madang Kamulan kaciak jan mudo, Pulang ka kampuang dek pintak bundo” (Djamal dkk., 2023:161).

Terjemahan:

“Adapun Puti yang menjadi raja, lahirlah seorang anak puto, itulah yang bernama Dewang Palakama Dewawana, tumbuh besar dengan bibi kandungnya. Adapun

bibinya tersebut, Reno Bungsu Puti Jauhari, di Madang kamulan sebagai permaisuri, memiliki anak seorang laki-laki. Anak seorang puto pula, itulah Dewang Suto Rajowano, di Madang Kamulan menjadi raja, kakak saudara ibu oleh Palakama. Terhadap kepada Dewang Palakama, raja bernama Indo Dewano di Madang Kamulan menghabiskan masa kecil dan muda, pulang ke kampung karena permintaan ibunya.”

Dalam KSRRM pada halaman 65, disebutkan bahwa setelah memindahkan pusat kerajaan dari Dharmasraya ke Tanah Datar, Dewang Palakama Indra Dewana (Adityawarman) menikah dengan adik Datuak Parpatiah nan Sabatang yang bernama Puti Reno Jalito. Ketika Dewang Palakama Indra Dewana pindah ke Tanah Datar, saat itu telah ada juga raja-raja yang berkuasa di wilayah sekitarnya. Pertama, Raja di Bukit Patah yang merupakan keturunan dari Dinasti Raja-Raja di Gunung Merapi. Kedua adalah Raja di Sumpur Sireno Puro yang merupakan keturunan dari Dinasti Raja-Raja Siguntang (Palembang) yang dikalahkan oleh Jawi Orok (Chola) saat berkuasa di Malayu Tapi Air (Jambi). Oleh karena itu, dalam KSRRM disebutkan bahwa Dewang Palakama Indra Dewana membentuk sistem Rajo Tigo Selo dengan menobatkan Raja di Bukit Patah sebagai Raja Pusaka dan Raja di Sumpur Sireno Puro sebagai Raja Agama. Sedangkan Dewang Palakama Indra Dewana sendiri menobatkan dirinya sebagai Raja Undang.

Dewang Palakama Raja Indra Dewana (Adityawarman) memiliki seorang anak laki-laki bernama Dewang Baramah Sanggowano dan seorang anak perempuan bernama Dewi Reno Dewi Sanggowani. Dalam KSRRM, ia disebut menjabat sebagai raja selama empat puluh buku tali. Dalam tradisi Minangkabau, buku tali adalah cara penghitungan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau masa lampau untuk berbagai urusan, seperti menghitung tahun, hasil panen, jual beli, dan lainnya. Dalam konteks menghitung tahun, satu buku tali sama dengan satu tahun. Sebagai contoh Dewang Palakama Indra Dewawana menjabat selama 40 buku tali, maka maksudnya adalah selama 40 tahun.

Pada masa akhir masa jabatannya, peran Dewang Palakama sebagai raja dijalankan oleh anaknya Dewang Baramah, oleh karena itu dalam KSRRM Dewang Baramah disebut sebagai Raja Muda. Pada saat itu Dewang Baramah sering bepergian ke Campa, Cina, Langkapuri, Gujarat hingga ke Patani. Keterangan ini berkesesuaian dengan informasi dalam Prasasti Saruaso II yang mengatakan bahwa Ananggawarman yang diduga kuat sebagai anak Adityawarman bergelar Yuwaraja yang berarti pula Raja Muda (Istiawan, 2006).

“.....Palokamo mambuhua tali, ampek puluah buku talinyo, naiak Baramah rajo bistari tigo puluah tigo mambuku tali.....Katiko ayah lah laruik sanjo Ka Baramah turun karajonyo Di Pulau Ameh Rajo Mudo Barulang ka Campo jan ka Cino Acok pulo puto barangkek ka Langkopuri Kaliang Gujarek Kadarah Patani bilangan dakek Di tampuah lawik basamo darek” (Djamal dkk., 2023:169-171).

Terjemahan:

“.....Palakama membuhul tali, empat puluh buku talinya, naik nobat Baramah raja bistari, tiga puluh tigo membuku tali. Ketika ayahnya sudah lanjut usia, kepada Baramah pekerjaan ayahnya diberikan. Di Pulau Emas Raja Muda, pulang pergi ke Campa dan ke Cina, sering juga berangkat ke

Langkopuri, Kaliang, Gujarat, Kadarah Patani, menempuh perjalanan laut dan daratan.”

Setelah Dewang Palakama meninggal Dunia, Dewang Baramah kemudian naik nobat sebagai Raja Undang yang beristana di Ulak Tanjung Bungo. Ia menikah dengan Puti Reno Dewi yang merupakan anak pamannya (mamak), yaitu Datuak Katumanggungan. KSSRM mencatat bahwa Dewang Baramah menjabat sebagai raja selama tiga puluh tiga buku tali (33 tahun). Ia memiliki tiga anak perempuan, pertama Puti Salareh Pinang Masak yang kemudian menjadi Raja di Jambi dan menurunkan Dinasti Raja-Raja Jambi. Kedua Puti Panjang Rambut I dan ketiga Puti Bungsu Puti Reno Silinduang Bulang.

Dewang Baramah meninggal dunia kemudian digantikan oleh keponakannya yang bernama Dewang Duato Dewano. Dewang Duato juga merupakan menantu dari Dewang Baramah karena menikah dengan Puti Panjang Rambut I. Dewang Duato Dewano menjabat selama 11 tahun buku tali (11 tahun) hingga kemudian digantikan oleh adiknya Dewang Pandan Putowano Tuanku Maharaja Sakti yang menjabat selama tiga puluh tujuh buku tali (37 tahun). Sang raja menikah dengan Puti Bungsu Puti Reno Silinduang Bulan. Pada masa Dewang Pandan Putowano ini KSRRM menceritakan bahwa datanglah Syeh Maghribi, sehingga *urang Mahligai Puri* (orang dalam istana) dan *urang nagari* (masyarakat) masuk Agama Islam. Semenjak itu gelar Raja Undang diganti menjadi Raja Alam, Raja Pusaka menjadi Raja Adat dan Raja Agama menjadi Raja Ibadat.

Setelah Dewang Pandan Putowano meninggal, Puti Reno Silinduang Bulan menjabat sebagai Raja Puti selama tiga buku tali (3 tahun). Setelah itu naik nobat anak perempuannya bernama Puti Panjang Rambut II dan menjabat selama dua puluh buku tali (20 tahun). Puti Panjang Rambut II kemudian digantikan oleh anak laki-lakinya bernama Dewang Pandan Salasilah Banang Raiwano. Dalam kisah yang termuat dalam KSRRM, ia adalah Dang Tuanku yang disebutkan dalam kaba Cindua Mato, sedangkan Ibunya Puti Panjang Rambut II adalah Bundo Kandung. Dewang Pandan Salasilah Banang Raiwano menikah dengan Puti Reno Kamuniang Mego, anak dari pamannya (mamak) bernama Tuanku Rajo Bagindo (Raja Sikalawi Sialang Koto Rukam).

Baru satu buku tali (1 tahun) Dewang Banang Raiwano menjabat, datanglah Rio Agung Mudo (keturunan Cina Kwantuang) dari Hulu Rawas menyerang Pagaruyung. KSRRM menceritakan bahwa, Rio Agung Mudo marah karena tunangannya yang bernama Puti Reno Kamuniang Mego menikah dengan Dewang Pandan Salasilah Banang Raiwano, Raja Alam Pagaruyung. Singkat cerita, Rio Agung Mudo tewas di Padang Gantiang oleh pasukan Pagaruyung sehingga kakaknya yang bernama Rio Dipati membawa pasukan lebih banyak untuk menyerang Pagaruyung. Mengingat perang besar akan terjadi, maka mengungsilah Sang Raja Dewang Pandan Salasilah Banang Raiwano (Dang Tuanku) beserta Istri dan Ibunya (Bundo Kandung) ke Pagar Dewang.

Akhirnya, Rio Depati terbunuh setelah terjadinya perang besar yang melibatkan gabungan banyak pasukan dari kerajaan-kerajaan di Minangkabau. Salah satu tokoh yang disebut memimpin perang melawan pasukan Rio Agung Depati adalah Dewang Cando Ramowano (Cindua Mato), saudara tiri Sang Raja Alam Dewang Pandan Salasilah Banang Raiwano. Setelah perang selesai, naik nobat kemudian Dewang Cando Ramowano dengan masa jabatannya selama dua puluh satu buku tali (21.5 tahun).

Setelah itu naik nobat Dewang Sari Dewana, anak dari Dewang Pandan Salasih Banang Raiwano dan Puti Reno Kamuniang Mego.

Baru berjalan enam buku tali (6 tahun) masa pemerintahannya, Dewang Sari Dewano dikudeta oleh Raja dari Ulu Tebo yang bernama Dewang Palakama Pamowano. Dalam KSRRM Dewang Palakama Pamowano disebut bekerja sama dengan orang Rupik Sipatokah di Tanah Alang Buana (Malaka). Menurut Emral Djamal, orang Rupik Sipatokah adalah sebutan masyarakat Minang tempo dulu pada Bangsa Portugis. Hingga saat ini, sebagian masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan masih mengenal istilah tersebut. Menariknya, informasi dalam KSRRM memiliki benang merah dengan sumber sejarah lainnya yang mengatakan sejak tahun 1511 Portugis telah menguasai Selat Malaka (Biedermann, 2005; Desai, 2018). Raja Dewang Pamowano sendiri diperkirakan menjabat pada tahun 1508-1518 (lihat tabel 1). Artinya, sejak menguasai Malaka, besar kemungkinan Portugis bekerja sama dengan raja-raja lokal termasuk Dewang Pamowano yang melakukan kudeta pada Raja Alam Pagaruyung pada tahun 1508-1518. Salah satu alasannya adalah untuk mendapatkan emas.

Hal tersebut sebagaimana yang termuat dalam KSRRM halaman 109.

“Tipak dek Rajo Pamowano, jan urang Rupik basabuik saudara Rupik Sipatokah di Tanah Alang Buano Ameh babungka dijua rajo” (Djamal dkk., 2023:251).

Terjemahan:

“Terhadap Raja Pamowano, dengan orang Rupik (Portugis) disebutnya saudara. Rupik Sipatokah (Portugis) di Tanah Alang Buano (Malaka), emas yang banyak dijual oleh sang raja.”

Setelah menguasai Pagaruyung selama sepuluh buku tali (10 tahun), Dewang Pamowano akhirnya dikalahkan oleh gabungan banyak pasukan di Minangkabau. Raja Alam Dewang Sari Dewana pun kembali ke Pagaruyung dan selanjutnya bertahta di Balai Gudam selama dua belas buku tali (12 tahun). KSRRM menyebutkan bahwa selama pemerintahan Dewang Sari Dewana, Kerajaan Aceh sedang berkembang pesat dan Belanda juga mulai menancapkan kekuasaannya. Setelah Dewang Sari Dewana, naik nobat anak kandungnya yang bernama Dewang Sari Megowano dan menjabat selama satu buku tali (1 tahun). Melihat kondisi nagari dan kerajaan yang tidak kondusif maka ia minta berhenti dan dinobatkannya keponakan kandungnya yang bernama Dewang Pandan Banang Sutowano dengan gelar Daulat Yang Dipertuan Batu Hitam. Sang Raja menjabat selama delapan tahun sebelum akhirnya juga meninggalkan singgasana dan istana di Pagaruyung. Ia adalah Raja Alam terakhir yang bersinggasana di Balai Gudam.

Pada masa itu terjadi kekosongan jabatan Raja Alam selama empat buku tali (4 tahun). Tiga tahun pertama dijalankan oleh Raja Ibadat dan Raja Adat secara bersama-sama, tapi dalam prosesnya kedua raja tersebut sering berbeda pendapat sehingga dalam satu tahun selanjutnya dijalankan secara bergantian oleh Raja Adat dan Raja Ibadat. Mengingat kondisi kerajaan yang semakin tidak kondusif, maka naik nobatlah Yamtuan Bakilap Alam yang bergelar Sultan Alif I Johan Berdaulat Fil Alam. Ia adalah keponakan kandung Raja Alam sebelumnya dan anak Raja di Buo. Sejak Yamtuan Bakilap Alam, Dinasti Rajo Alam pindah singgasana dari Balai Gudam ke Balai Janggo.

Ia menjabat selama tiga puluh buku tali (30 tahun) hingga akhirnya digantikan anaknya bernama Yamtuan Parsambahan.

Pada masa-masa selanjutnya Dinasti Raja Alam secara turun temurun dijabat oleh keturunan Yamtuan Bakilap Alam dan bersinggasana di Balai Janggo. Secara berturut jabatan Raja Alam kemudian dijabat oleh Yamtuan Parsambahan selama dua puluh buku tali (20 tahun). Yamtuan Parsambahan digantikan oleh anaknya bernama Yamtuan Mangun yang menjabat selama lima puluh buku tali (50 tahun). Yamtuan Mangun kemudian digantikan oleh saudara kandungnya bernama Yamtuan Barandangan yang menjabat selama tiga puluh buku tali (30 tahun). Raja Barandangan memiliki gelar Paduko Sari Sultan Ahmadsyah, ia adalah Raja Pagaruyung yang banyak disebut dalam arsip Belanda maupun naskah lainnya di Jambi dan Kerinci. Arsip Belanda maupun cap kerajaan yang berasal dari penguasa Minangkabau cukup banyak menyebut nama Seri Paduka Sultan Ahmadsyah pada tahun sekitar 1660an. Ia diperkirakan meninggal oleh Belanda pada tahun 1674 (Drakard, 1993; Gallop, 2014). Menariknya, timeline waktu dalam sumber Belanda tersebut sesuai dengan perkiraan masa jabatan Yamtuan Barandangan sebagaimana dijelaskan pada tabel 1.

Yamtuan Barandangan kemudian digantikan oleh anaknya bernama Yamtuan Khalif yang menjabat selama sepuluh buku tali (10 tahun). Setelah itu Khalif digantikan oleh anaknya bernama Yamtuan Jombang yang menjabat selama tiga puluh buku tali (30 tahun). Selanjutnya Yamtuan Jombang digantikan oleh anaknya juga bernama Yamtuan Gagar Alam yang menjabat selama empat puluh buku tali (40 tahun). Yamtuan Gagar kemudian digantikan oleh Yamtuan Rajo Masa Bumi, keponakan dari Yamtuan Khalif II dan sepupu dari Yamtuan Jombang. Yamtuan Rajo Masa Bumi menjabat selama dua puluh buku tali (20 tahun) dan ia merupakan ayah dari Raja Malewar, Yang Dipertuan Besar Raja Negeri Sembilan, Malaysia.

Setelah itu naik nobat keponakan Yamtuan Gagar bernama Yamtuan Bawang yang menjabat selama dua puluh buku tali (20 tahun). Yamtuan Bawang kemudian digantikan oleh anaknya bernama Yamtuan Patah yang menjabat selama empat belas buku tali (14 tahun). Setelah kepemimpinan Yamtuan Patah kondisi Kerajaan Pagaruyung semakin tidak kondusif. Posisi keluarga kerajaan dan kaum adat semakin tersudut oleh kaum Padri yang menganggap kehidupan sosial dan budaya di Minangkabau saat itu tidak berdasarkan ajaran agama Islam sebagaimana yang mereka pelajari di Tanah Arab. Setelah Yamtuan Patah, jabatan Raja Alam dipangku (dijalankan) oleh tiga orang, yakni Yamtuan Malenggang Alam selama empat buku tali (4 tahun), Yamtuan Barsusu Ampek selama 15 buku tali (15 tahun) dan Yamtuan Rajo Naro selama dua buku tali (2 tahun).

Puncak dari ketegangan antara kaum adat dan kaum Padri terjadi di Balai Rapat Koto Tangah. Dalam beberapa kajian terdahulu disebutkan bahwa saat itu terjadi pembunuhan terhadap beberapa keluarga dan pembesar Kerajaan Pagaruyung (Dobbin, 1974; Drakard, 1993; Hadler, 2010). Bahkan Radjab dan Rusli Amran mengatakan bahwa salah satu yang terbunuh saat itu adalah Tuanku Rajo Naro (Amran, 1981; Radjab, 1954). Dalam KSRRM juga dijelaskan cerita yang hampir sama, bahwa pada pertemuan di Balai Rapat Koto Tangah telah terjadi *parang basoso* (perang berdarah) sehingga Rajo Naro *bakuah darah* (luka berdarah). Sejak saat itu singgasana (kepemimpinan) dipangku oleh Tuan Gadis Saruaso. Hal ini kemudian masuk akal bila

dikaitkan dengan kunjungan Raffles ke Tanah Datar tahun 1818. Saat itu ia bertemu dengan Tuan Gadis di Saruaso sebagai keluarga kerajaan yang tersisa akibat perang besar yang terjadi beberapa tahun sebelumnya.

KSRRM pada halaman 174 menceritakan peristiwa berdarah di Koto Tangah sebagai berikut:

“Mangko datanglah urang dari ilia - nan bakumpua di sabalah timua, itulah urang nan bapakaian putiah - mako tarjadilah silang sangketo, parang basosoh jan urang dari timur - bajubah putiah kan dirinyo, babaju putiah. Tajadi siarak jan kalahi - Sulthan Naro bakuah darah, basamo Basa Ampek Balai - sarato urang, iyo di Balai Rapek Koto Tangah, Mako singgasano pado Bundo - dipangku Tuan Gadis Saruaso, nan barbilang buhua talinyo - sampai sakarang kini nangko” (Djamal dkk., 2023:381).

Terjemahan:

“Maka datanglah orang dari hilir - yang berkumpul di sebelah timur, itulah orang yang berpakaian putih - maka terjadilah silang sengketa (keributan) maka terjadilah silang sengketa, perang besar dengan urang orang dari timur - orang yang berjubah putih - menggunakan bau putih. Terjadi perdebatan dan perkelahian - Sultan Naro terluka - bersama Basa Ampek Balai - serta orang lain - di Balai Rapat Koto Tangah. Maka singgasana pada Bunda, dipangku oleh Tuan Gadis Saruaso, selama berbilang tali (tahunnya) - sampai sekarang ini.”

Daftar Raja Undang dan Raja Alam di Pagaruyung

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam KSRRM tidak terdapat informasi angka tahun sama sekali, bahkan kapan KSRRM ditulis dan siapa yang menulisnya pun tidak dijelaskan secara terang. Hal ini tentu menjadi suatu pertanyaan besar, mengapa naskah setebal 249 halaman ini dan memuat banyak informasi penting sejarah raja-raja Minangkabau tidak memiliki keterangan angka tahun. Namun menariknya, secara khusus dalam Pasal Pada Menyatakan Raja-Raja Pagaruyung di Balai Gudam tertulis dengan jelas lama masa jabatan raja-rajanya. Pertanyaan besar lainnya pun muncul, bagaimana sang penulis KSRRM dapat menceritakan dengan detail lama masa jabatan sang raja jika tidak ada patokan angka tahun untuk menghitungnya?

Anehnya, tidak hanya satu orang raja, tapi dalam KSRRM lebih dari tiga puluh raja yang disebutkan masa jabatannya dengan istilah buku tali. Lalu apakah hal tersebut hanya karangan/imajinasi sang penulis atau memang fakta sejarah? Dalam tulisan ini, penulis melakukan pengujian untuk mengetahui apakah informasi tersebut hanya imajinasi sang penulis atau fakta sejarah. Caranya adalah dengan menentukan patokan awal untuk menghitung perkiraan masa jabatan masing-masing raja lalu bandingkan dengan timeline sejarah sejak kepemimpinan Adityawarman abad ke-14 Masehi hingga meninggalnya Yamtuan Naro awal abad ke-19 Masehi (lihat tabel 1).

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, bahwa Dewang Palakama Indra Dewawana adalah Adityawarman, maka penulis mengambil dua patokan awal yang terkait dengan sejarah Adityawarman untuk menghitung dan memperkirakan tahun masa jabatan raja-raja. Patokan pertama adalah tahun pertama Adityawarman menjabat sebagai Sri Maharaja Diraja, yakni 1269 Saka atau 1347 Masehi. Hal tersebut sebagaimana yang

disimpulkan oleh banyak peneliti berdasarkan isi Prasasti Amoghapasa (Istiawan & Utomo, 2006; Kozok, 2006; Kozok & van Reijn, 2010). Patokan kedua adalah tahun meninggalnya Adityawarman berdasarkan kronik Cina, yakni 1376 Masehi (Kulke, 2009). Dugaan bahwa Adityawarman meninggal pada tahun 1376 atau 1376 juga dikemukakan oleh Istiawan dengan dasar bahwa prasasti terakhir Adityawarman yang ditemukan paling tua hanya berangka tahun 1375 (Istiawan, 2006). Berdasarkan dua cara tersebut, penghitungan yang berdasarkan patokan tahun meninggalnya Adityawarman menghasilkan angka tahun yang lebih berkesesuaian dengan sumber dan peristiwa sejarah lainnya.

Tabel 1. Daftar Raja Alam Pagaruyung dan Perkiraan Tahun Menjabat

No	Nama Raja dan Lama Menjabat Berdasarkan Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau	Perkiraan Tahun Menjabat		Keterangan dari Sumber Lainnya
		Patokan awal Adityawarman menjadi raja (1347)	Patokan Awal Adityawarman wafat (1376)	
Raja Undang				
1	Dewang Palakamo Raja Indra Dewawana, 40 buku tali Dalam KSRRM disebut sebagai Raja Pandito di Agama, dengan gelar Indra Dewawana. Ia juga memindahkan pusat kerajaan dari Malayu Kampung Dalam Ranah Siguntur Tiga Laras ke Sungai Ameh Saruaso, lalu ke Ulak Tanjung Bungo.	1347-1387`	1336-1376	Berdasarkan Prasasti Pagaruyung I, Adityawarman menyebut dirinya sebagai Raja Adwaya dan merupakan keturunan Dewa Indra (Istiawan, 2006). Beberapa Prasastinya di temukan di Saruaso dan Bukit Gombak yang relatif dekat dengan Sungai Ameh.
2	Dewang Baramah Sanggowano, 33 buku tali Saat ayahnya lanjut usia, Dewang Baramah disebut menjalankan tugas ayahnya (Dewang Palakama) sebagai raja. Oleh karena itu, dalam KSRRM ia disebut sebagai Rajo Mudo. Sering pergi ke Cina, Gujarat, Patani, dan Campa.	1387 - 1420	1376 - 1409	Penulis menyimpulkan bahwa Dewang Baramah adalah Anangawarman, tokoh yang disebut dalam Prasasti Saruaso II sebagai Yauwaraja/Raja Muda (Istiawan, 2006). Mengacu pada tulisan (Kulke, 2009) diduga bahwa utusan Adityawarman yang berangkat ke Cina tahun 1371, 1374 dan 1375 adalah Ananggawarman/Dewang Baramah
3	Dewang Duato Dewano, 11 buku tali 10 tahun dijalankan bersama ayahnya, 1 tahun dijalankan sendiri	1420 - 1431	1409-1420	
Sejak Kepemimpinan Dewang Pandang Putowano Istilah Raja Undang berganti menjadi Raja Alam				
4	Dewang Pandan Putowano, 37 buku tali	1431 - 1468	1420-1457	
5	Puti Bungsu Puti Reno Silinduang Bulan, 3 buku tali	1468 - 1571	1457-1460	Dalam KSRRM disebutkan Puti Reno Silinduang Bulan memiliki kakak perempuan bernama Puti Salareh Pinang Masak, yang menjadi Daulat Raja di Jambi dan beristana di Tanah Pilih.
6	Puti Panjang Rambut, 20 buku tali	1471 - 1491	1460-1480	
7	Dewang Pandan Salasiah Banang Raiwano, 1 buku tali	1491 - 1492	1480-1481	Cerita CIndua Mato merujuk pada kisah dua raja ini. Dewang Pandan Raiwano adalah keponakan

8	Dewang Cando Ramowano, 21.5 buku tali	1492 - 1513	1481- 1502	sekaligus menantu Raja Ranah Sikalawi yang bernama Dewang Banu Rajowano Rajo Bagindo
9	Dewang Sari Dewana, 6 buku tali	1513 - 1519	1502- 1508	
	Dewang Palakama Pamowana, 10 buku tali Ia adalah Raja dari Ulu Tebo yang melakukan kudeta dan menguasai Pagaruyung selama 10 tahun. Dalam KSRRM ia disebut bekerja sama dengan Sirupik Sipatokah, sebutan masyarakat Minang tempo dulu pada Bangsa Portugis. Menurut Emral Djamal, ia merebut posisi Raja Alam karena masih keturunan Wangsa Malayapura seperti Dewang Palakama Indra Dewawana (Adityawarman)	1519 - 1529	1508- 1518	Keterangan KSRRM memiliki benang merah dengan sumber sejarah lainnya yang mengatakan Portugis telah menguasai Selat Malaka sejak tahun 1511. Artinya, sejak menguasai Malaka, besar kemungkinan Portugis bekerja sama dengan raja-raja lokal termasuk Dewang Pamowano yang melakukan kudeta pada Raja Alam Pagaruyung pada tahun 1508-1518. Salah satu alasannya adalah untuk mendapatkan emas (Biedermann, 2005; Desai, 2018).
10	Dewang Sari Dewana, 12 buku tali	1529 - 1541	1518- 1530	
11	Dewang Sari Alam Megowano, 1 buku tali	1541 - 1542	1530- 1521	
12	Dewang Pandan Banang Sutowano Daulat Yang Dipartuan Batu Hitam, 8 buku tali	1542- 1550	1531- 1539	
	Raja Adat dan Raja Ibadat Pagaruyung (Rajo Duo Selo) 4 buku tali	1550- 1554	1539- 1543	Selama empat tahun jabatan Raja Alam dijabat oleh Raja Adat dan Raja Ibadat
13	Yamtuan Bakilap Alam Rajo Garo - Rajo Bagawang Sultan Alif I Johan Berdaulat Fil Alam, 30 buku tali	1554 - 1584	1543- 1573	Raja Alam pindah ke Balai Janggo
14	Yamtuan Parsambahan Sultan Alamsyah Siput Aladin, 20 buku tali	1584- 1604	1573- 1593	
15	Yamtuan Rajo Mangun Sulthan Sari Maharajo Dirajo, 50 buku tali	1604- 1654	1593- 1643	
16	Yamtuan Barandangan Paduko Sari Sulthan Ahmadsyah, 30 buku tali	1654- 1684	1643- 1673	Arsip Belanda maupun cap kerajaan yang berasal dari penguasa Minangkabau cukup banyak menyebut nama Seri Paduka Sultan Ahmadsyah sekitar tahun 1660an. Ia diperkirakan meninggal tahun 1674 (Drakard, 1993; Gallop, 2014).
17	Yamtuan Khalif, Sultan Alif II, 10 buku tali	1684- 1694	1673- 1683	
18	Yamtuan Jombang Yamtuan Lembang Alam Sultan Alam Muniangsyah Abdul Jalil Bagagarsyah Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam, 30 buku tali	1694- 1724	1683- 1713	
19	Yamtuan Gagar Alam Sultan Alam Muniangsyah Abdul Jalil Bagar Alamsyah Abdullah Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam, 40 buku tali	1724- 1764	1713- 1753	Berdasarkan Sumber Belanda, Gagar Alam disebut sebagai raja yang banyak berinteraksi sekaligus melakukan perlawanan pada Belanda dalam kurun 1712-1718 (Drakard, 1993)
20	Yamtuan Rajo Masa Bumi Sultan Alam Muniangsyah Abdul Jalil Tajul Alam Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam, 20 buku tali. Dalam KSRRM Yamtuan Rajo Masa Bumi disebut memiliki anak bernama Yamtuan Rajo Malewar, Raja Pertama Negeri Sembilan	1764- 1784	1753- 1773	

21	Rahimsyah Yamtuan Bawang Sultan Alam Muniangsyah Abdul Jalil Rahmatsyah Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam, 20 buku tali	1784-1804	1773-1793	
22	Yamtuan Patah Sultan Alam Muniangsyah Syariful Rahim Kamallahu Khalifatullah Johan Bardaulat Fil Alam, 14 buku tali	1804-1818	1793-1807	
23	Yamtuan Malenggang Alam Sulthan Ahmadshah Bagagar Alam Muniangsyah Johan Bardaulat Fil Alam - Yamtuan Rajo Naro, 4 buku tali	1818-1822	1807-1811	Tiga nama terakhir ini adalah Pemangku Raja Alam. Pada masa ini perebutan jabatan raja alam semakin menguat di antara keluarga kerajaan. Selain itu, gerakan Padri semakin menyudutkan keluarga kerajaan dan kaum adat. Puncaknya pada peristiwa berdarah Koto Tengah, keluarga dan pembesar Kerajaan Pagaruyung meninggal dunia dan melarikan diri. Salah satu korbannya adalah Rajo Naro (Amran, 1981; Dobbin, 1974; Drakard, 1993; Hadler, 2010)
24	Yamtuan Basusu Ampek Sulthan Arifin Alam Muniangsyah, 15 buku tali	1818-1831	1807-1822	
25	Yamtuan Rajo Naro Sulthan Hasanudin Alam Muniangsyah, 2 buku tali	1818-1820	1807-1809	
Menjadi pertanyaan besar mengapa Sultan Alam Bagagarsyah tidak tercatat sama sekali dalam KSRRM, padahal ia hidup sezaman dengan Yamtuan Tangsir Alam dan Yamtuan Sutan Kerajaan Alam. Drakard menduga Sultan Alam Bagagarsyah adalah keponakan dari Sultan Arifin Muningsyah (Drakard, 1993), Amran mengatakan bahwa ia adalah cucu dari Sultan Arifin Muningsyah (Amran, 1981), sedangkan dalam sebuah tulisan berjudul Tambo Alam dan Tambo Pagaruyung, ia adalah anak Yamtuan Patah (Raja Alam Pagaruyung) yang menikah dengan Puti Reno Janji (Basri, 1970). Dari banyak kemelut peristiwa yang terjadi pada 1820-1833, Sultan Alam Bagagarsyah adalah tokoh yang masih diselimuti kontroversi. Posisinya sebagai Raja Alam Pagaruyung pasca peristiwa Koto Tengah diragukan banyak pihak, ia dituduh berkhianat dan menyerahkan Pagaruyung/Tanah Datar kepada Belanda, tapi juga dikenang sebagai pahlawan karena ia meninggal dunia di Batavia sebagai tahanan pemerintah kolonial Belanda.				

Disusun oleh Sultan Kurnia (2023), diolah berdasarkan Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau dan sumber lainnya.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 25 orang raja yang menjabat dari abad ke 14 Masehi hingga awal abad 19 Masehi. Sebanyak dua belas orang raja menggunakan nama pertama Dewang. Selain itu beberapa nama lain yang digunakan seperti dewana, duato (dewata), indra, dan pamowano. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa ajaran Hindu-Budha masih berpengaruh kuat dalam penamaan raja-raja hingga pertengahan abad ke-16 Masehi. Raja-raja yang bergelar Dewang ini bersinggasana di Balai Gudam dan menjabat berurutan sejak Dewang Palakama Indra Dewawana (Adityawarman) hingga Dewang Pandan Banang Sutowano. Setelah Daulat Raja Alam pindah singgasana dari Balai Gudam ke Balai Janggo, raja-raja yang menjabat menggunakan nama pertama Yamtuan. Pada Dinasti Raja Alam di Balai Janggo, pengaruh Islam dalam penamaan raja terlihat cukup besar ditandai dengan nama dan gelar yang dipakai seperti sultan, ahmadsyah, alif, arifin, khalifatullah, dan abdul jalil.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian ini dapat disimpulkan, bahwa dinasti Raja Alam Pagaruyung merupakan keturunan yang lahir dari perkawinan tiga dinasti raja-raja sebelumnya, yakni Dinasti Raja-Raja di Gunung Merapi, Dinasti Raja-Raja Sumpur Sireno Puro, dan Dinasti Raja-Raja di Ranah Tiga Laras (Dharmasraya). Munculnya posisi Raja Alam terkait erat dengan sejarah tokoh Dewang Palakama Raja Indra Dewawana

(Adityawarman) yang memindahkan pusat kerajaan dari Ranah Tiga Laras di wilayah hulu Sungai Batang Hari (Dharmasraya) ke Sungai Ameh (Saruaso) lalu ke Pagaruyung. Pada saat bersinggasana di Pagaruyung sebagai raja pertama (1336 - 1376) dan setelah membentuk sistem Rajo Tigo Selo, Dewang Palakama Raja Indra Dewawana (Adityawarman) menjabat sebagai Raja Undang. Kelak istilah Raja Undang diganti menjadi Raja Alam oleh cucunya yang bernama Dewang Pandan Putowano sebagai raja keempat (1420 - 1457). Dinasti Raja Alam Pagaruyung awalnya bersinggasana di Balai Gudam, namun pada masa Yamtuan Bakilap Alam singgasana pindah ke Balai Jango.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Kajian Salimbado, Taoyaka Program Hiroshima University, Yayasan Arsari Djojohadikusumo, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI yang telah mendukung kegiatan penelitian ini.

Referensi

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia (Yogyakarta)*. Gadjah Mada University Press.
- Amran, R. (1981). *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Sinar Harapan.
- Basri, H. (1970). *Tambo Alam dan Tambo Pagaruyung*.
- Biedermann, Z. (2005). Portuguese Diplomacy in Asia in the Sixteenth Century: A Preliminary Overview. *Itinerario*, 29(2), 13-37.
- Desai, D. R. S. (2018). The Portuguese Administration in Malacca, 1511-1641. In *Local Government in European Overseas Empires, 1450-1800* (pp. 517-528). Routledge.
- Djamal, E., Permana, Z., Soares, G., Aldrat, H., Kurnia, S., Khudri, & Asmara, A. (2023). *Alih Aksara Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau*. Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Dobbin, C. (1974). Islamic revivalism in Minangkabau at the turn of the nineteenth century. *Modern Asian Studies*, 8(3), 319-345.
- Drakard, J. (1993). *A kingdom of words: Minangkabau sovereignty in Sumatran history*. The Australian National University.
- Fathurahman, O. (2005). Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam. *Wacana*, 7(2), 144-148.
- Gallop, A. T. (2014). Royal Minangkabau seals: Disseminating authority in Malay borderlands. *Indonesia and the Malay World*, 43(126), 270-297.
- Hadler, J. (2010). *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Freedom Institute.
- Istiawan, B. (2006). *Selintas prasasti dari Melayu kuno*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Istiawan, B., & Utomo, B. B. (2006). *Menguak Tabir Dharmasraya*. Balai Pelestarian

Peninggalan Purbakala.

- Kozok, U. (2006). *Kitab undang-undang Tanjung Tanah: naskah Melayu yang tertua*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kozok, U. (2015). *A 14th century Malay code of laws: The Nitisarasamuccaya* (Vol. 16). Institute of Southeast Asian Studies.
- Kozok, U., & van Reijn, E. (2010). Ādityawarman: Three Inscriptions of the Sumatran 'King of all Supreme Kings' translated and annotated from H. Kern and FDK Bosch. *Indonesia and the Malay World*, 38(110), 135-158.
- Kulke, H. (2009). Adityavarman's Highland Kingdom. *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, 229-252.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Benteng Pustaka.
- Kurnia, S., Permana, Z., Hardi, Y., & Firman. (2023). *Merekam Jejak Kerajaan Jamboe Lipo: Seri Pertama Mengungkap Sejarah Kerajaan-Kerajaan Kuno di Minangkabau* (S. Kurnia (ed.)). Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Mansoer, M., Imran, A., Safwan, M., Idris, A., & SI, B. (1970). *Sejarah Minangkabau*. Bhatara.
- Mu'jizah, M. (2018). *Historiografi Tradisional, Raja-Raja Melayu, dan Kekuasaan dalam Hikayat Negeri Johor*. ATAVISME.
- Mulyanto, H. (2023). Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 14(1), 45-63.
- Nur, M. (2020). Raja Pagaruyung di Minangkabau Dalam Perspektif Sejarah. *Analisis Sejarah*, 9(2).
- Purwanto, B., & Adam, A. W. (2005). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Radjab, M. (1954). *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*. Perpustakaan Perguruan Kemeterian P.P dan K.
- Zed, M. (2009). *Dharmasraya di Antara Kerajaan-kerajaan Melayu Kuno di Sumatera Barat*.
- Zed, M. (2010). *Naskah Sebagai Sumber Penelitian/Penulis Sejarah*.